

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 10, Oktober 2024

Penerapan Strategi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya

Afni Molita^{1*}, Rendik Widiyanto², Gregoria Ariyanti³, Mariani Dian⁴

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: ppg.afnimolita01630@program.belajar.id^{1*}, mwidiyanto51@guru.sma.belajar.id²,
gregoria.ariyanti@ukwms.ac.id³, mariani.dian@ukwms.ac.id⁴

Koresponden: ppg.afnimolita01630@program.belajar.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi fungsi. Pendekatan CRT yang digunakan menekankan integrasi budaya dalam pembelajaran matematika untuk memfasilitasi keterlibatan siswa sesuai dengan konteks budaya dan latar belakang mereka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 36 siswa kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi yang dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Pada pra-siklus, persentase ketuntasan siswa sebesar 22% dengan rata-rata nilai 62,6. Pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 91,6% dengan rata-rata nilai 90,7, dan pada siklus II ketuntasan mencapai 97,22% dengan rata-rata nilai 96,25. Selain itu, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat selama pelaksanaan siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya, terutama pada materi transformasi fungsi. Integrasi konteks budaya dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Kata Kunci: *culturally responsive teaching*, *problem based learning*, pembelajaran berdiferensiasi, hasil belajar, transformasi fungsi

Abstract

This research aims to improve the mathematics learning outcomes of students in grades XII-5 of SMAN 6 Surabaya by applying the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach and the *Problem Based Learning* (PBL) model in differentiated learning on functional transformation materials. The CRT approach used emphasizes cultural integration in mathematics learning to facilitate student engagement according to their cultural context and background. This study uses the Classroom Action Research (PTK) method which is carried out in two cycles. Each cycle consists of stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study are 36 students in grades XII-5 of SMAN 6 Surabaya. Data was collected through learning outcome tests and observations that were analyzed using

quantitative and qualitative analysis methods. The results of the study showed a significant improvement in student learning outcomes. In the pre-cycle, the percentage of student completion was 22% with an average score of 62.6. In the first cycle, the completeness increased to 91.6% with an average score of 90.7, and in the second cycle the completeness reached 97.22% with an average score of 96.25. In addition, student activity in group discussions also increased during the implementation of cycle II. The conclusion of this study is that the application of the Culturally Responsive Teaching approach in differentiated learning is effective in improving the mathematics learning outcomes of students in grades XII-5 of SMAN 6 Surabaya, especially in the material of functional transformation. The integration of cultural context in learning is proven to be able to increase student motivation, engagement, and understanding of learning materials.

Keywords: culturally responsive teaching, problem based learning, differentiated learning, learning outcomes, functional transformation

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan ilmu yang mendalami tentang pola, struktur ruang, dan hubungan mendasar yang berperan penting dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain perannya menjadi alat penting dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika juga memainkan peran penting dalam berbagai bidang seperti ekonomi, keuangan, ilmu komputer, kedokteran, dll. Kemampuan matematika juga dapat meningkatkan pemikiran logis, analitis, kreatif, serta memecahkan beragam masalah kompleks dalam kehidupan harian. Dengan demikian, matematika penting diberikan di segala jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, salah satu tujuan pembelajaran matematika di pendidikan menengah yakni peserta didik dapat mengerti secara mendalam konsep matematika, menguraikan secara jelas keterkaitan antar konsep, dan mengimplementasikan konsep atau algoritma dengan fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006)

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses interaktif antara guru dan peserta didik untuk mengembangkan model pembelajaran berpikir dan logis yang dibuat oleh guru dengan menggunakan metode agar pembelajaran matematika lebih berkembang dan tumbuh secara maksimal, serta peserta didik mampu belajar lebih efektif dan efisien (Widayati, 2022). Dengan demikian, pembelajaran harus dapat mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran diferensiasi dapat menjadi salah satu solusi untuk memfasilitasi pembelajaran yang berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Darojat, 2016). Pembelajaran diferensiasi merujuk pada pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Hal ini bertujuan untuk menyediakan pembelajaran yang mendukung belajar peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Salah satu tolak ukur pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik dapat lebih baik pada tingkat ketuntasan tertentu. Hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru (Wirada et al., 2020). Sedangkan di sisi lain, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016). Secara sederhana, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran (Gulo, 2022). Salah satu

pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Menurut Khalisah et al., (2024) *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pembelajaran yang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik. Pembelajaran melalui *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan soft skill, kesadaran diri, dan kesadaran sosial budaya (empati, komunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial) (Gustiwi, 2017). Partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT), metode ini membantu menghubungkan informasi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (Lubis et al., 2022). Gay (dalam Listiyowati, 2023) menjelaskan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya kinerja peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik, proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman yang relevan dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdi Nur Ihsan dan Evie Palenewen berjudul "Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII G SMP Negeri 5 Samarinda" menunjukkan hasil yang positif. Skor rata-rata hasil belajar meningkat dari 81,34 pada siklus 1 menjadi 86 pada siklus 2. Selain itu, penelitian oleh Fajar Ainnur Rokhman dkk berjudul "Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Madiun Pada Materi Penyajian Data" juga menunjukkan hasil yang positif. Skor rata-rata hasil belajar meningkat dari 80 pada siklus 1 menjadi 85,1 pada siklus 2. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan strategi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya pada materi transformasi fungsi di kelas XII SMAN 6 Surabaya. Pendekatan CRT telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui integrasi budaya dan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran (Enjelina et al., 2024). Namun, penelitian ini menghadirkan inovasi dengan menggabungkan CRT dengan pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Sementara penelitian terdahulu lebih banyak diterapkan di jenjang SMP dengan materi yang lebih sederhana, penelitian ini berfokus pada materi yang lebih kompleks di jenjang SMA, yaitu transformasi fungsi, untuk melihat dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Kombinasi antara CRT dan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Penerapan Strategi Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Peningkatan Hasil Belajar Materi Transformasi Fungsi Peserta Didik Kelas XII di SMAN 6 Surabaya.

Teori Konstruktivisme

Kata konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif artinya membangun, memperbaiki sedangkan isme diartikan sebagai suatu paham. Teori ini, yang diusung oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan mereka. Teori konstruktivisme lebih memahami

belajar sebagai kegiatan siswa untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya (Budiharto, 2005). Konstruktivisme menurut Suparlan, (2019) merupakan teori yang bersifat membangun secara kemampuan dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia melalui interaksi, pengalaman, dan lingkungan. Artinya bahwa pengetahuan meliputi tentang pemindahan konsep, norma, ide, nilai dan keterampilan yang sebaiknya melibatkan aktivitas belajar siswa. Teori konstruktivisme memberikan peran terhadap guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa agar aktif, kritis dan kreatif. Pembelajaran dengan teori konstruktivisme membantu Siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Artinya pembelajaran dapat melalui pengalaman pribadinya, mendapatkan informasi dari teman, keluarga, surat kabar, televisi dan lainnya. CRT sejalan dengan teori ini dengan menekankan bahwa pembelajaran matematika harus relevan dengan pengalaman dan konteks budaya siswa, sehingga pengetahuan dapat dibangun secara efektif berdasarkan latar belakang budaya mereka.

Teori Multikulturalisme

Menurut Hasyim, (2008) pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Teori multikulturalisme menekankan pentingnya menghargai dan mengintegrasikan keragaman budaya dalam proses pendidikan. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Darojat & Wajdi, 2024). Dalam konteks CRT, pendekatan ini mengarah pada pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai dan pengalaman budaya siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika.

Teori Motivasi dan Keterlibatan

Teori ini mengajukan bahwa siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran ketika mereka merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka. CRT berupaya membuat pembelajaran matematika lebih relevan dengan cara mengaitkan konsep-konsep matematika dengan konteks budaya dan pengalaman sehari-hari siswa.

Teori Keadilan Sosial

Paulo Freire dalam teori pendidikan kritisnya mengemukakan pentingnya memahami konteks sosial siswa dan memberdayakan mereka untuk memahami dan mengubah realitas mereka. Oleh karena itu keadilan sosial dalam pendidikan adalah memiliki prinsip yang mengakui bahwa semua siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berprestasi dan merasa dihargai (Darojat, 2022). CRT memanfaatkan prinsip-prinsip ini dengan cara mengintegrasikan keadilan sosial ke dalam praktik pengajaran, yang berfokus pada kesetaraan dan pengakuan terhadap latar belakang budaya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya dalam mata pelajaran matematika pada materi transformasi fungsi. Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Culturally Responsive*

Teaching (CRT) yang dilakukan dalam PTK ini diantaranya yaitu diferensiasi konten dengan memerhatikan gaya belajar peserta didik, diferensiasi proses dengan memberikan bimbingan sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik, diferensiasi produk berdasarkan minat peserta didik serta diferensiasi lingkungan belajar dengan mengajak peserta didik melihat permasalahan langsung di lingkungan sekolah peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif karena sesuai dengan lingkungan dan budaya di sekolah mereka.

Dalam penelitian ini penggunaan metode penelitian tindakan kelas dilakukan di SMAN 6 Surabaya selama pelaksanaan PPL II PPG Prajabatan. Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya yang berjumlah 36 orang. Fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar matematika pada materi transformasi fungsi siswa kelas XII-5 di SMA Negeri 6 Surabaya. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus, dengan siklus I dilaksanakan pada Agustus 2024 dan siklus II pada Agustus 2024. Setiap siklus dilaksanakan dengan tahapan meliputi: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), observasi (*observation*) dan refleksi (*see*). Kemmis & McTaggart (dalam Hikmawati, 2020) menjelaskan bahwa prosedur PTK dilaksanakan dengan 4 kegiatan utama atau tahapan yaitu *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), *reflection* (refleksi).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar tes dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data terkait hasil belajar peserta didik selama penelitian. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman dalam mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga dapat memperoleh data yang akurat. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya dengan nilai tes hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesuai dengan nilai standar ketuntasan minimal berdasarkan KKTP yaitu 75 dan ketuntasan belajar klasikal 85% dari jumlah peserta didik yang tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I dan siklus II, peneliti melaksanakan observasi dengan memberikan tes diagnostik guna mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik agar dapat memenuhi target pembelajaran berdiferensiasi yakni mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Tes diagnostik yang dilakukan diantaranya yaitu tes diagnostik kognitif untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik serta tes diagnostik non-kognitif untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Selain itu, peneliti juga melaksanakan pra-siklus dengan memberikan pre-test untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XII-5 di SMAN 6 Surabaya pada materi transformasi fungsi. Tujuan dari pra-siklus ini adalah untuk memudahkan peneliti menganalisis hasil penelitian antara sebelum melaksanakan tindakan (pra-siklus) dan setelah melaksanakan tindakan (Nafisah, 2022). Dari hasil pra-siklus, peneliti memperoleh data terkait dengan hasil belajar peserta didik yang rendah. Data tersebut diperoleh dari hasil pre-test materi transformasi fungsi yang menunjukkan bahwa hanya 8 peserta didik dari 36 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 atau yang dapat dikatakan tuntas dalam mengerjakan pre-test tersebut.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus Pada Kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya

Tahapan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
---------	--------------	---------------------	---------------------------	-----------------	-----------------------

Pra-Siklus	36	8	28	62,6	22%
------------	----	---	----	------	-----

Pada tabel 1 dan grafik 1 menunjukkan bahwa terdapat 22% atau setara dengan 8 peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 75. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh adalah 62,6. Dari permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dan solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya di lingkungan sekitar peserta didik melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya. Pembelajaran tersebut dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

Siklus 1

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun perangkat ajar yang terdiri dari modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan asesmen yang digunakan pada pembelajaran pada materi transformasi fungsi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipilih karena menurut Hesti, (2019), PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung terlatihnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, serta dapat meningkatkan aktivitas, perhatian, pemahaman dan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan pada pendekatan CRT, peneliti akan mengaitkan proses pembelajaran dengan budaya di lingkungan sekitar peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran juga disesuaikan dengan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Shofiyah & Wulandari, (2018) menjelaskan bahwa terdapat 5 sintaks dalam PBL, yaitu Mengorientasikan peserta didik pada masalah, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada langkah ini, peneliti membagi peserta didik menjadi 3 kelompok berdasarkan gaya belajarnya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar nya ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensi, kolaborasi dan kepercayaan dirinya saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengelompokkan berdasarkan gaya belajar ini bertujuan agar guru dapat menyediakan pembelajaran yang mendukung belajar peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri seperti tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi. Permasalahan yang diberikan juga sudah diintegrasikan dengan budaya di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan mengaitkan budaya di lingkungan sekitar pada permasalahan yang diberikan, peserta didik dapat terbantu dalam meningkatkan pemahaman materi (Rura et al., 2022). Peserta didik juga diajak melihat permasalahan yang diintegrasikan dengan budaya tersebut secara langsung di lingkungan sekolah seperti di lapangan basket, kantin, perpustakaan dan taman sekolah sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif karena sesuai dengan lingkungan dan budaya di sekolah mereka. Kemudian, peserta didik diminta untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan transformasi dari suatu fungsi pada permasalahan yang diberikan.

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan tes mandiri berupa post-test 1 yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus ketuntasan hasil belajar pada siklus I. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Tahapan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata- rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Siklus 1	36	33	3	90,7	91,6%

Hasil belajar peserta didik pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 91,6% atau setara dengan 33 peserta didik dari kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya yang tuntas pada siklus I. Untuk persentase peserta didik yang belum tuntas adalah 8,4% atau setara dengan 3 peserta didik. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh adalah 90,7. Berdasarkan hasil tersebut, hasil belajar peserta didik dapat dinyatakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya.

Pada tahap pengamatan, peneliti menemui bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Peneliti menduga bahwa kurang aktifnya beberapa peserta didik tersebut merupakan faktor yang menyebabkan adanya 8,4% peserta didik yang belum tuntas pada siklus I. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fadrijin, (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika. Dari hasil pengamatan, peneliti menggunakan hasil tersebut untuk bahan refleksi dan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan menurunkan persentase peserta didik yang belum tuntas.

Siklus 2

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II yang diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus I. Pembelajaran disusun dengan model Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan beberapa perbedaan tindakan pada siklus II ini. Sebelum memberikan permasalahan untuk dikerjakan secara berkelompok, peneliti memberikan sedikit materi pengantar dengan mengulas kembali permasalahan yang diberikan di siklus 1. Pada permasalahan yang diberikan di siklus 2, peneliti tetap mengintegrasikan budaya di lingkungan sekitar peserta didik. Selain itu, pada kegiatan diskusi dalam kelompok, peneliti juga memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih kepada peserta didik yang belum tuntas pada siklus I. Tindakan tersebut merupakan upaya peneliti untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, peneliti kembali memberikan tes mandiri berupa post-test 2 terkait materi yang telah dipelajari untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus ketuntasan hasil belajar pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

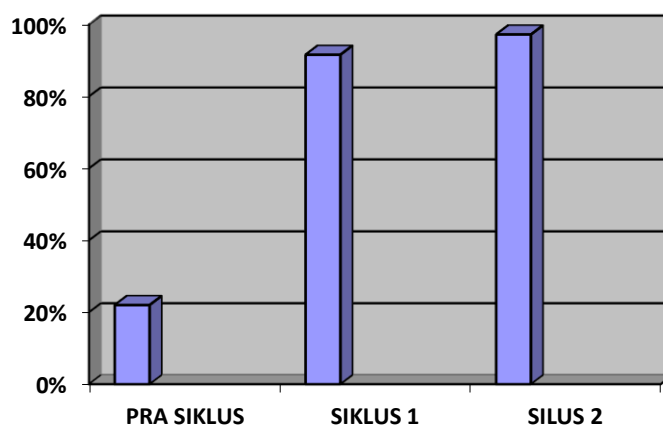
Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Tahapan	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata- rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Siklus 2	36	35	1	96,25	97,22%

Hasil belajar peserta didik pada grafik 3 menunjukkan bahwa terdapat 97,22% atau setara dengan 35 peserta didik dari kelas XII-5 yang tuntas pada siklus II. Untuk persentase peserta didik yang belum tuntas adalah 2,78% atau setara dengan 1 peserta didik. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh adalah 96,25. Berdasarkan hasil tersebut, hasil belajar peserta

didik dapat dinyatakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada pra siklus dan siklus I.

Pada tahap pengamatan, peneliti menemui bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Peserta didik terlihat lebih aktif selama kegiatan diskusi. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II dibandingkan hasil belajar pada siklus sebelumnya. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan persentase hasil belajar tersebut juga diiringi dengan meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar peserta didik di setiap siklus pada penelitian ini. Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMAN 6 Surabaya Kelas XII-5 pada materi transformasi fungsi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar tersebut meliputi persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata hasil belajar. Hal ini juga sesuai dengan (Nursatamala et al., 2022) yang mengatakan bahwa kegiatan aktivitas pada pelajaran matematika penting menyampaikan jembatan antara pelajaran matematika pada kehidupan sehari-hari yang berbasis budaya yang familiar dan dekat dengan peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika yang melibatkan unsur budaya bisa dipadupadankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar 36 peserta didik kelas XII-5 SMAN 6 Surabaya pada mata pelajaran matematika materi transformasi fungsi. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dimulai dari tahap pra siklus dengan persentase ketuntasan 22% atau setara dengan 8 peserta didik dan rata-rata nilai 62,6, kemudian dilanjutkan pada tahap siklus I dengan persentase ketuntasan 91,6% atau setara dengan 33 peserta didik dan rata-rata nilai 90,7, dan pada tahap siklus II memperoleh persentase ketuntasan 97,22% atau setara dengan 35 peserta didik dan rata-rata nilai 96,25. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharto, W. (2005). Panduan Lengkap Belajar Mikrokontroller Perancangan dan Aplikasi Mikrokontroller. *Jakarta: Gramedia*.
- Darojat, J. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Kultural. *Misykah*, 1(2), 343-674.
- Darojat, J. (2022). *Narasi-Narasi Pendidikan Islam Multikultural*. Pustaka Egaliter.
- Darojat, J., & Wajdi, F. (2024). Multicultural Education In Islamic Traditions And Culture On The Java Coast Of Cirebon. *International Conference of Bunga Bangsa*, 2(1), 226–238.
- Depdiknas, R. I. (2006). Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. *Jakarta: Depdiknas*.
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Eduutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51.
- Fadjrin, N. N. (2018). *Hubungan keaktifan belajar di sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII*.
- Gulo, A. (2022). Penerapan model discovery learning terhadap hasil belajar peserta didik pada materi ekosistem. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 307–313.
- Gustiwi, Y. (2017). *Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hasyim, H. A. D. (2008). *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Sebelas Maret University Press.
- Hesti, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Materi Barisan Dan Deret Kelas XI MIA 3 Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019 Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 759–771.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2024). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9.
- Listiyowati, S. (2023). Peningkatan Emotional Activities Dan Oral Activities Siswa Melalui Pendekatan CRT Kelas 8H DI SMP Negeri 30 Semarang. *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Lubis, M. A., Dalimunthe, H., & Azizan, N. (2022). *Model-Model Pembelajaran PPKn di SD/MI Teori dan Implementasinya untuk Mewujudkan Pelajar Pancasila*. Samudra Biru.
- Nafisah, Z. (2022). Penerapan Metode Buzz Group dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika yang Memuat Operasi Hitung Bilangan Bulat dan Pecahan Pada Siswa Kelas VII-A Semester 1 SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 38–45.
- Nursatamala, S., Sanusi, S., & Susanti, V. D. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smpn 1 Jiwan Dalam Memecahkan Materi Aritmatika Sosial Berbasis Etnomatematika. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1276–1286.
- Rura, P. N. M., Fajriah, N., & Suryaningsih, Y. (2022). Pengembangan LKPD Pada Materi Lingkaran Berbasis Etnomatematika Nyiru Kelas VIII SMP/MTs. *Jurmadikta*, 2(3), 43–52.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, 3(1), 33–38.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Widayati, E. W. (2022). P Pembelajaran Matematika di Era “Merdeka Belajar”, Suatu Tantangan bagi Guru Matematika. *Sepren*, 4(01), 1–10.

Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.